

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bagian informasi penting yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi. Laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak eksternal maupun pihak internal. Pihak eksternal menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan bagi pihak internal, laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pihak manajemen.

Laporan keuangan dihasilkan setiap satu tahun sekali oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer kepada semua pihak yang membutuhkan laporan keuangan, seperti investor, kreditor dan *stakeholders*. Mengingat laporan keuangan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, maka pihak manajemen berusaha untuk membuat laporan keuangan menjadi laporan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama pihak eksternal.

Laporan keuangan akan bermanfaat secara maksimal apabila laporan keuangan yang disajikan bersifat andal, relevan, mudah dipahami bagi pemakai, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan yang baik dan bermanfaat adalah laporan keuangan yang mengandung informasi-informasi penting dan lengkap yang dibutuhkan bagi semua pihak. Informasi yang dimaksud di dalam laporan keuangan meliputi informasi mengenai posisi

keuangan, laba/rugi yang diperoleh, arus kas perusahaan, dan laporan perubahan ekuitas.

Walaupun laporan keuangan merupakan informasi penting, tetapi masih banyak manajer perusahaan yang tidak peduli terhadap pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari segala bentuk kecurangan. Penyebabnya dikarenakan adanya motivasi untuk menyajikan laporan keuangan dengan hasil yang baik tanpa melihat apakah ada faktor-faktor kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Manajer hanya fokus pada angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan dan menginginkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan terlihat baik bagi pemakai laporan keuangan terutama investor, kreditor, dan *stakeholders*. Sehingga, manajer akan melakukan segala cara agar dapat menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang sesuai dengan harapannya.

Kecurangan terhadap laporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (manajer) untuk melakukan manipulasi terhadap informasi-informasi keuangan, sehingga dapat mengelabui dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan terutama *stakeholders*, kreditor dan investor.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan larangan untuk melakukan kecurangan dan harus menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya secara lengkap dan sesuai. Surah yang menyampaikan perintah tersebut adalah Q.S An-Nisa' ayat 58, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Kecurangan akan terus terjadi apabila tidak ada pencegahan atau pendeteksian secara dini. Kecurangan pada laporan keuangan bisa terjadi akibat adanya hubungan antara *agent* dan *principal*. Hubungan ini muncul ketika pemilik perusahaan selaku *principal* memberi kepercayaan kepada manajer selaku *agent* untuk mengelola perusahaan. Atas dasar kepercayaan inilah, maka manajer akan selalu memberikan informasi terbaik bahkan dengan cara yang tidak baik seperti melakukan manipulasi.

Perasaan ingin selalu memberikan yang terbaik inilah yang mendorong manajer untuk melakukan kecurangan seperti memanipulasi informasi-informasi tertentu yang ada pada laporan keuangan, sehingga, mengakibatkan tersajinya informasi keuangan yang tidak semestinya, yang bisa mengakibatkan kerugian bagi pemakai laporan keuangan. Suatu bentuk kecurangan atau tindakan penipuan yang dilakukan sedemikian rupa, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, kelompok ataupun pihak lain (perorangan, perusahaan, atau institusi) disebut dengan *fraud*. Sedangkan, istilah untuk penerapan praktik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan maksud

untuk memperoleh keuntungan pribadi, kelompok ataupun pihak lain disebut dengan *fraudulent financial reporting*.

Fraudulent financial reporting dilakukan secara sengaja oleh manajer agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. *Fraudulent financial reporting* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh dewan direksi perusahaan atau lembaga pemerintah secara berurutan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan (Apriliana dan Agustina, 2017).

Kasus *fraudulent financial reporting* telah terjadi sejak lama. Hal ini dibuktikan ketika banyaknya kasus-kasus *fraud* muncul di beberapa negara. Kasus *fraudulent financial reporting* yang masih terkenal hingga saat ini adalah kasus British Telecom (2017). Isu mengenai kasus ini mulai terjadi pada triwulan kedua 2017.

Perusahaan British Telecom tersandung kasus *fraud* akuntansi pada salah satu lini perusahaannya di Italia. Modusnya, British Telecom melakukan penggelembungan laba melalui perpanjangan kontrak palsu, *invoice* serta transaksi palsu dengan *vendor*. Dorongan untuk mendapatkan bonus menjadi salah satu faktor yang memperlancar *fraud* ini. Skandal *fraud* ini, berhasil dideteksi oleh *whistleblower*. Gagalnya PwC mendeteksi *fraud* menyebabkan reputasi profesi akuntan publik menjadi tercemar karena kepercayaan masyarakat terhadap independensi akuntan publik menjadi berkurang.

Keadaan seperti ini sangat disayangkan oleh banyak pihak mengingat PwC merupakan KAP ternama di dunia dan termasuk dalam KAP *Big Four* tetapi malah gagal mendeteksi adanya *fraud*. Alhasil, KAP PwC digantikan

oleh KAP KPMG yang juga termasuk dalam KAP *Big Four*. *Fraud* yang terjadi pada British Telecom mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom menjadi anjlok sebesar seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017. Selain itu, dampak dari *fraud* ini berimbas kepada Eksekutif British Telecom, Luis Alvarez dan disusul oleh tiga orang mantan eksekutif dan dua staf British Telecom di Italia.

Di Indonesia, kasus *fraudulent financial reporting* juga sudah merajalela. Banyak perusahaan di Indonesia terkena kasus *fraud*. Salah satu diantaranya yaitu kasus Garuda Indonesia (2019). Kasus ini dideteksi pada April 2019. Terjadinya kasus ini karena diketahui ada yang tidak beres dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) untuk tahun 2018. Sebagai perusahaan publik, PT Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan tahun buku 2018 kepada Bursa Efek Indonesia. Pada laporan keuangannya, PT Garuda Indonesia berhasil meraih laba bersih sebesar US\$809 ribu. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan keadaan pada tahun 2017, dimana pada tahun tersebut PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar US\$216,58 juta.

Kejanggalan dalam laporan keuangan semakin terasa karena pada kuartal III 2018 perusahaan tersebut masih mengalami kerugian sebesar US\$114,08 juta. Laba yang berhasil diraih oleh PT Garuda Indonesia tahun 2018 ditemukan berasal dari adanya piutang yang dimasukkan ke pendapatan. Piutang tersebut merupakan hasil kerja sama dengan PT Mahata Aero

Teknologi untuk pemasangan layanan konektivitas (*onboard wifi*) dan hiburan pesawat yang nominalnya mencapai US\$239,94 juta atau sekitar Rp 3,36 triliun. Dikarenakan adanya ketidakberesan pada laporan keuangan ini, menyebabkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan sebagai auditor PT Garuda Indonesia dipanggil oleh Direktur Penilaian Perusahaan BEI, I Gede Nyoman Yetna, untuk memberikan keterangan Bersama dengan Garuda Indonesia Tbk.

Saat ini, kasus *fraud* terbesar yang terjadi di Indonesia adalah korupsi. Sedangkan, untuk kasus *fraudulent financial reporting* berada pada posisi ketiga setelah penyalahgunaan aset (ACFE Indonesia, 2016). Meskipun tidak berada di peringkat pertama, tetapi *fraudulent financial reporting* dapat merugikan pemakai laporan keuangan dan membuat masyarakat menjadi tidak percaya terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek akan memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan tindak kecurangan daripada perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Penyebabnya karena pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek diharuskan untuk selalu dapat meningkatkan profitabilitas guna meningkatkan kepercayaan para investor. Oleh karena itu, dengan adanya persyaratan tersebut menyebabkan manajer melakukan *income smoothing*, dimana *income smoothing* termasuk dalam praktik kecurangan yang biasa dilakukan oleh manajer yang bertujuan agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat bagus.

Fraud pentagon merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menunjukkan dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tindakan *fraudulent financial reporting*. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori-teori *fraud* sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan teori *fraud diamond* (Wolf & Hermanson, 2004). Menurut Horwarth (2011) teori *fraud pentagon* memiliki lima faktor risiko kecurangan yang merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya. Kelima faktor risiko tersebut antara lain *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi).

Dalam melakukan penelitian ini, membutuhkan proksi variabel yang mendukung kelima elemen (faktor risiko) terkait dengan *fraud pentagon*. Dengan demikian, proksi variabel yang dibutuhkan untuk elemen *pressure* yaitu, *financial target*, *financial stability*, *personal financial needs*, serta *external pressure*. Elemen *opportunity* menggunakan proksi variabel *ineffective monitoring*, *nature of industry* dan *quality of external auditor*. Untuk elemen *rationalization* menggunakan proksi variabel *change in auditor*. Elemen *capability* menggunakan proksi variabel *change in director*. Sedangkan, elemen *arrogance* diukur dengan menggunakan proksi variabel *frequent number of CEO's pictures*.

Saat ini, sudah cukup banyak peneliti yang mulai melakukan penelitian terkait dengan pendeteksian *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*. Beberapa peneliti yang sudah

melakukan penelitian terkait *fraud pentagon* antara lain Apriliana dan Agustina (2017), Bawekes, dkk. (2018) dan Setiawati dan Baningrum (2018).

Menurut Setiawati dan Baningrum (2018) *fraudulent financial reporting* hanya dipengaruhi oleh *financial target* atau target keuangan. Hal ini ditandai ketika nilai ROA semakin rendah, maka laba yang dihasilkan juga rendah. Akibatnya, apabila laba perusahaan rendah, artinya kinerja yang dimiliki perusahaan juga rendah. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kasus *fraudulent financial reporting* akan semakin tinggi. Hasil ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Apriliana dan Agustina (2017) dan Bawekes, dkk. (2018). Menurut Apriliana dan Agustina (2017) dan Bawekes, dkk. (2018), *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut Apriliana dan Agustina (2017) *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Annisya, dkk. (2016) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) bahwa *financial stability* yang diukur dengan perubahan total rasio aset berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Perusahaan yang kondisi keuangannya stabil, maka tidak akan melakukan praktik kecurangan karena manajer tidak mendapat tekanan dari kondisi tersebut.

Begitu pula sebaliknya, bagi perusahaan yang kondisi keuangannya tidak stabil, maka secara otomatis manajer akan mendapat tekanan dari kondisi tersebut. Dengan demikian, manajer akan bertindak curang demi menghasilkan laporan keuangan yang mengesankan bagi investor. Namun, hal ini berbeda dengan Ulfah, dkk. (2017), Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menyatakan

bahwa *financial stability* terbukti tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut Setiawati dan Baningrum (2018) *personal financial needs* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini sejalan dengan Yesiariani dan Rahayu (2017) bahwa *personal financial needs* tidak ada kaitannya dengan tindakan *fraudulent financial reporting*.

Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) perusahaan yang mayoritas didanai dari hutang dengan nominal yang besar, akan menimbulkan dorongan untuk memanipulasi laporan keuangan lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan pendanaan dari jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) berbeda dengan hasil penelitian menurut Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Ulfah, dkk. (2017) menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menjelaskan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen di perusahaan, akan memberikan sedikit jaminan bagi perusahaan untuk bersikap lebih objektif dan independen, sehingga dapat terbebas dari campur tangan (intervensi) atau pengaruh dari pihak manapun.

Setiawati dan Baningrum (2018) mengungkapkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Alasan ini disebabkan karena besarnya angka rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak mempengaruhi perputaran kas perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017). Akan tetapi pernyataan tersebut tidak sesuai dengan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut Bawekes, dkk. (2018) *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Ukuran KAP dimana tempat auditor eksternal bekerja tidak bisa digunakan sebagai dasar untuk menentukan adanya *fraudulent financial reporting*. Penyebabnya karena kualitas auditor eksternal akan dapat ditentukan melalui seberapa patuhnya auditor dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar audit. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018).

Apriliana dan Agustina (2017) mengungkapkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pergantian auditor terjadi apabila perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja atau opini yang diberikan auditor, sehingga, hal ini tidak berhubungan dengan pengaruh terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Setiawati dan Baningrum (2018).

Menurut Apriliana dan Agustina (2017) *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Ulfah, dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa *change in director* tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dikarenakan kinerja direksi akan selalu diawasi dan dipantau oleh dewan komisaris. Apabila kinerja direksi tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka, direksi yang sedang menjabat akan digantikan oleh direksi yang lebih berkompeten dan memiliki kinerja yang lebih baik.

Menurut Ulfah, dkk. (2017) *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Foto CEO yang terpasang pada laporan keuangan bertujuan untuk menunjukkan dan memperkenalkan siapa CEO perusahaan tersebut kepada masyarakat, terutama bagi para *stakeholders*. Foto CEO yang dipasang dalam laporan keuangan merupakan hasil dokumentasi kegiatan yang telah diselenggarakan perusahaan yang bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bagaimana tingkat tanggung jawab, keseriusan, dan keuletan CEO dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018).

Fraudulent financial reporting akan selalu terjadi apabila masih terdapat asimetri informasi di perusahaan. Asimetri informasi mengakibatkan manajer lebih mengetahui semua informasi daripada pemilik perusahaan. Ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara manajer dan pemilik

menyebabkan manajer dapat memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan yang nantinya akan menguntungkan satu pihak.

Sebelumnya beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk menguji faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tindakan *fraudulent financial reporting* yang didasarkan pada teori *fraud pentagon*. Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan bahwa hanya *financial target* yang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Apriliana dan Agustina (2017) menyatakan bahwa *financial stability*, *quality of external auditor*, dan *frequent number of CEO's pictures* pada laporan keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, Bawekes, dkk. (2018) menyatakan bahwa yang berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting* adalah *financial stability* dan *frequent number of CEO's pictures*.

Dari hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak inkonsistensi pada hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, akibat adanya inkonsistensi hasil dan semakin maraknya *fraudulent financial reporting*, membuat peneliti ingin meneliti kembali terkait faktor-faktor *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis teori *fraud pentagon*. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah ada perbedaan hasil terkait *fraudulent financial reporting* yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia.

Dalam penelitian ini, Malaysia dipilih karena memiliki kesamaan dengan Indonesia. Beberapa kesamaan tersebut diantaranya seperti kedua

negara tersebut masih berposisi sebagai negara berkembang di wilayah Asia Tenggara. Kedua negara ini masih termasuk dalam satu rumpun yang memiliki budaya, watak, dan perilaku yang hampir sama. Berdasarkan laporan ACFE (2012) menunjukkan bahwa Indonesia bersama dengan Malaysia berada pada peringkat tiga besar di Asia untuk sampel kasus *fraud* tertinggi setelah China dan India. Selain itu, ditinjau berdasarkan indeks tingkat kemakmuran dunia, Indonesia menempati peringkat lima, sedangkan Malaysia berada pada peringkat dua untuk wilayah ASEAN (Legatum Institute, 2015). Dilihat dari indeks tingkat kemakmuran, Malaysia memiliki peringkat yang lebih unggul dibandingkan Indonesia. Malaysia lebih stabil dalam peringkat dan masih berada diatas Indonesia. Dengan demikian, alasan ini lah yang membuat peneliti memilih Malaysia sebagai negara yang cocok untuk dibandingkan dengan Indonesia dalam hal tindak praktik kecurangan, sehingga, dengan membandingkan negara Malaysia dan negara Indonesia diharapkan dapat ditarik kesimpulan apakah *fraudulent financial reporting* di Malaysia lebih tinggi atau lebih rendah daripada di Indonesia.

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh Setiawati dan Baningrum (2018), Apriliana dan Agustina (2017) dan Bawekes, dkk. (2018). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu bahwa penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membandingkan *fraudulent financial reporting* antara Indonesia dengan Malaysia, serta menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2017-2018.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*: STUDI PERBANDINGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN MALAYSIA TAHUN 2017-2018.**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan elemen-elemen dari *fraud pentagon* sebagai variabel yang diteliti yaitu *financial target, financial stability, personal financial needs, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, quality of external auditor, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's pictures*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2017-2018 yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *financial target* perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *financial stability* perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *personal financial needs* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?

4. Apakah *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Apakah *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?
9. Apakah *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?
10. Apakah *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*?
11. Apakah terdapat perbedaan *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan di Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh positif *financial target* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Pengaruh positif *financial stability* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Pengaruh positif *personal financial needs* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Pengaruh positif *external pressure* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Pengaruh positif *ineffective monitoring* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Pengaruh positif *nature of industry* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Pengaruh positif *quality of external auditor* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Pengaruh positif *change in auditor* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Pengaruh positif *change in director* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.
10. Pengaruh positif *frequent number of CEO's pictures* perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*.
11. Perbedaan *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan di Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang ilmu pengauditan dan memberikan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja

yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* ditinjau dengan menggunakan teori *fraud pentagon*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi dasar bagi para manajer agar lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.